

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Saat ini Indonesia dapat dikatakan rawan kekerasan berbasis gender. Baik itu secara nyata maupun berbasis online. Hal ini diperkuat oleh data berdasarkan catatan tahunan Komnas Perempuan tahun 2022, dalam penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Habib pada tahun 2022 “tercatat bahwa kekerasan berbasis gender merupakan kasus dengan jumlah tertinggi dengan peningkatan 50% pada tahun 2021 dibandingkan dengan tahun 2020. Adapun jumlah kasus kekerasan berbasis gender yang terjadi adalah sebanyak 338.496 kasus” (Habib & Fikry, 2022, hlm 12).

Kekerasan berbasis gender tidak memandang perempuan maupun laki-laki, semua dapat mengalami dan menjadi korban. “Dengan adanya kemajuan dalam bidang teknologi masyarakat sudah semakin mahir menggunakan internet dan juga media sosial dalam berbagai aplikasi yang rawan akan adanya kekerasan berbasis gender, maka munculah kekerasan berbasis gender online (KBGO)” (Hayati. 2021, hlm 16). Hal ini juga diperkuat dengan data berupa “jumlah pengguna teknologi terutama aplikasi chatting menurut laporan dari Tech In Asia, meningkat setiap tahunnya pada Januari 2017, sebanyak 46.130 juta pengguna aktif aplikasi di Indonesia” (Xiao, 2018, hlm 95).

Saat ini dengan kecanggihan teknologi, mulai bermunculan berbagai aplikasi chatting dengan tujuan komunikasi, bertukar informasi, bahkan banyak aplikasi baru yang digunakan untuk pencarian jodoh secara online. “Dengan adanya aplikasi semacam biro jodoh online tersebut tentunya memiliki manfaat berupa memudahkan masyarakat terutama kalangan muda untuk menemukan pasangan hidup sesuai kriteria yang diinginkan” (Sunankalijaga et al., 2020, hlm 167).

Berbicara mengenai aplikasi pencarian jodoh online, terdapat aplikasi pencarian jodoh ternama dengan jumlah pengguna yang cukup banyak di Indonesia yaitu Tinder, Tantan, Litmach. Namun banyak pula aplikasi chatting

biasa yang didalamnya memiliki fitur yang ditujukan untuk mencari teman baru, yang belum dikenal sebelumnya dan banyak digunakan untuk ajang pencarian jodoh, diantaranya yaitu Line.

Line sendiri merupakan aplikasi chatting yang banyak digunakan oleh Sebagian masyarakat Indonesia. Menurut penelitian yang dilakukan pada tahun 2018, “Line diklaim sebagai aplikasi pengirim pesan instan terlaris di 42 negara, dan pengguna line sendiri hingga tahun 2018 penggunanya sudah mencapai 101 juta di 230 negara di dunia.” Selain itu dalam penelitian sebelumnya dinyatakan juga bahwa “Pengguna LINE di Indonesia mencapai 90,000,000 (sembilan puluh juta) dengan demography pengguna wanita 55% dan pengguna pria 45%, pengguna LINE aktif mencapai 80% per hari. LINE menjadi aplikasi Social Network Sites utama pilihan Generasi Millennial di Indonesia” (Satria, 2018, hlm 34).

Kini Line menyediakan fitur baru bernama *OpenChat*, “Line Open Chat adalah sebuah fitur obrolan grup yang dibuat agar para pengguna dapat bergabung dan berinteraksi dengan pengguna lainnya yang memiliki ketertarikan yang sama secara anonim” (Monica & Junaidi, 2021, hlm 321). Dalam fitur tersebut kita dapat bergabung ke dalam obrolan yang sudah diklasifikasikan sesuai dengan kegemaran masing-masing, seperti obrolan TTM (Teman-Teman Muslim, Bogor Pride, InfoPartTime, Badut, dan yang lainnya). Ketika mulai bergabung ke dalam ruang obrolan, pengguna boleh menggunakan nama samaran dan juga foto samaran. Dalam obrolan tersebut seperti halnya sambil menyelam minum air tak banyak dari mereka para pengguna *OpenChat* saling berkenalan dan bertukar id Line mereka, untuk melanjutkan obrolan lain diluar forum dan tak jarang pula dijadikan ajang cari jodoh.

Banyak diantaranya pengguna *OpenChat* Line yang mendapat perlakuan “*breadcrumbing*”. *Breadcrumbing* dalam bahasa indonesia memiliki makna denotatif yaitu remah roti, yang diartikan sebagai sebuah “umpan”. Namun makna konotatif dari istilah *breadcrumbing* ini yaitu “suatu tindakan mengirim pesan dengan tujuan menjalin dengan cara menggoda, merayu seseorang, untuk memikat hasrat seksual pasangan chatting agar tertarik menjalin hubungan tapi tanpa ada ikatan atau tanpa komitmen” (Navarro et al., 2021, hlm 47). Tahap

awal *Breadcrumbing* ini bisa dikatakan dalam dunia nyata selayaknya “*catcalling*” tetapi dalam ruang lingkup online. Selain itu, banyak juga yang mengaitkan *breadcrumbing* ini sama dengan Tindakan pemberi harapan palsu (PHP). Hal yang biasa dilakukan oleh pelaku *breadcrumbing* ini diantaranya yaitu mengirim pesan sapaan berisi rayuan melalui *Direct Message* (DM) dan juga panggilan telepon dengan maksud untuk menjalin suatu hubungan tanpa adanya ikatan.

Tentunya dengan banyak orang yang menjadi pelaku *breadcrumbing* ini sangat mengganggu apabila mereka terus mengirimkan pesan yang tidak penting secara terus menerus. Namun, banyak orang yang malah terbujuk rayuan pelaku *breadcrumbing* ini dan melanjutkan obrolan ke tahap berikutnya menggunakan akun pribadi, dalam hal inilah banyak kasus kekerasan maupun pelecehan seksual berbasis gender online terjadi. Hal ini dikarenakan dengan adanya trend interaksi *breadcrumbing* banyak para predator sex yang memanfaatkan kesempatan ini sebagai modus baru dalam mendapatkan mangsa atau korban.

Selain kekerasan dan pelecehan seksual, dampak dari hubungan yang terjalin diawali dengan interaksi *breadcrumbing* ini yaitu adanya tindakan “*ghosting*”. *Ghosting* sendiri merupakan “istilah untuk mengakhiri kencan maupun mengakhiri suatu hubungan secara sepihak berbasis online” (Navarro et al., 2021, hlm 48). Dengan banyaknya kasus *breadcrumbing* yang berakhir *ghosting* tentunya sangat merugikan dan menyakiti hati dan juga perasaan korban atau pasangan yang ditinggalkan, terlebih lagi para pelaku *breadcrumbing* sering kali menarik ulur korban dengan cara memberikan umpan berupa rayuan untuk terus menjalin hubungan tanpa kepastian yang jelas.

Peneliti akan mengkaji fenomena ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi fenomenologi. Hal ini dikarenakan peneliti berencana akan mengkaji fenomena *breadcrumbing* ini dengan cara mewawancarai korban maupun pelaku terkait pengalaman mereka dalam menjalin hubungan *breadcrumbing* di media sosial Line. Maka peneliti berfokus menggunakan metode fenomenologi, hal ini dikarenakan pada dasarnya fenomenologi

meneliti esensi dari pengalaman. Dari fenomena, data lapangan, dan wawanacara kemudian dicari apa makna dan esensi dibalik fenomena tersebut (Muktaf, 2016, hlm 3).

Alasan kuat peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi, hal ini juga dilatar belakangi oleh karakteristik fenomenologi yaitu juga berfokus untuk mengetahui lebih jauh struktur kesadaran dalam pengalaman manusia (Raco, 2018, hlm 24). Dalam penelitian ini juga diharapkan dapat menggali kesadaran korban maupun pelaku terkait dampak yang didapatkan ketika maupun sesudah menjalani hubungan *breadcrumbing* yang didalamnya terdapat isu kekerasan berbasis gender online pada fitur *OpenChat* Line.

Penelitian ini juga dilatarbelakangi oleh gap research pada penelitian terdahulu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Navarro pada 2021, yang dalam penelitiannya berfokus pada "seberapa banyak persentase masyarakat yang mengetahui istilah *breadcrumbing*" (Navarro et al., 2021, hlm 50). Kemudian penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wirman pada tahun 2021, yang mana isi didalamnya berfokus pada "labeling sebagai dampak yang diderita oleh korban cyber sexual harassment" (Wirman et al., 2021, hlm 87). Serta penelitian yang dilakukan oleh Nur Hayati pada tahun 2021 yang didalamnya berfokus membahas "bentuk-bentuk kekerasan berbasis gender online secara umum" (Hayati, 2021, hlm 48). Dari ketiga penelitian terdahulu tersebut, ketiganya membahas mengenai fokus kajian yang berbeda beda.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan ketiga penelitian terdahulu tadi yaitu, dalam penelitian ini akan berfokus yang pertama yaitu pada KBGO yang berfokus pada pelecehan seksual atau sexual harassment, dimana peneliti akan mengkaji lebih dalam bentuk-bentuk pelecehan seksual seperti apa yang dilakukan oleh para pelaku *breadcrumbing*. Perbedaan yang kedua yaitu peneliti akan mengkaji faktor apa yang melatarbelakangi fenomena *breadcrumbing*. Perbedaan ketiga dalam penelitian ini akan dikaji pula dampak yang akan dirasakan ketika menjalin hubungan *breadcrumbing* yang didalamnya terdapat KBGO. Penelitian ini juga didalamnya akan mengkaji solusi apa yang dapat dilakukan ketika menghadapi fenomena *breadcrumbing* untuk meminimalisir terjadinya KBGO.

Maka dari itu, dari latar belakang ini akan dilakukan penelitian mengenai isu kekerasan dan pelecehan berbasis gender online yang dituangkan sebagai judul “FENOMENA *BREADCRUMBING* SEBAGAI KEKERASAN BERBASIS GENDER ONLINE PADA PENGGUNA APLIKASI LINE”.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah umum dari penelitian ini, yaitu “Bagaimana fenomena *breadcrumbing* ini menjadi salah satu modus baru bagi predator sex dalam menggencarkan aksinya melalui fitur *OpenChat* pada aplikasi Line?”. Adapun rumusan masalah khusus yang diajukan guna menspesifikan penelitian ini, yaitu:

1. Bentuk pelecehan seksual KBGO apa yang sering terjadi akibat *breadcrumbing* dalam fitur *OpenChat* pada aplikasi Line?
2. Faktor apa saja yang melatarbelakangi pelaku *breadcrumbing* melakukan kekerasan berbasis gender online?
3. Bagaimana dampak fenomena *breadcrumbing* terhadap korban maupun pelaku?
4. Bagaimana solusi dalam menghadapi para pelaku *breadcrumbing* dalam fitur *OpenChat* pada aplikasi Line?

1.3. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini memiliki tujuan, yaitu “Untuk mengkaji dan mengetahui bagaimana fenomena *breadcrumbing* dijadikan modus baru bagi para predator sex dalam menggencarkan aksinya melakukan kekerasan dan pelecehan seksual melalui fitur *OpenChat* pada aplikasi Line.” Selain tujuan umum, penelitian ini juga memiliki tujuan khusus yaitu :

1. Untuk mengetahui bentuk pelecehan seksual KBGO apa saja yang sering terjadi akibat dari memulai interaksi *breadcrumbing* dalam fitur *OpenChat* pada aplikasi Line.
2. Untuk menggali lebih dalam faktor apa saja yang melatarbelakangi pelaku *breadcrumbing* melakukan kekerasan berbasis gender online.
3. Untuk menemukan apa saja dampak yang dirasakan korban maupun pelaku akibat fenomena *breadcrumbing* ini.

4. Untuk mencari tahu bagaimana solusi dalam menghadapi para pelaku *breadcrumbing* dalam fitur *OpenChat* pada aplikasi Line.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dan pembelajaran baru bagi masyarakat untuk lebih sadar dan berhati-hati terhadap kekerasan berbasis gender online yang sedang marak terjadi, khususnya dalam pembahasan penelitian ini yaitu mengenai *breadcrumbing* yang dijadikan modus baru untuk melakukan kekerasan dan pelecehan seksual berbasis online. Serta semoga penelitian ini dapat bermanfaat menjadi referensi untuk penelitian berikutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, penelitian mengenai isu kekerasan berbasis gender online dengan mengangkat fenomena *breadcrumbing* pada fitur *OpenChat* Line ini mampu menjadikan peneliti menjadi lebih memahami dan juga mendalami suatu konsep mengenai kekerasan berbasis gender online terutama dalam fenomena ini.
2. Bagi masyarakat, penelitian ini mampu menjadi sumber pengetahuan baru dan juga mampu menambah wawasan bagi masyarakat luas mengenai isu kekerasan berbasis gender online melalui fenomena *breadcrumbing*.
3. Bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi, hasil penelitian ini menambah kajian mengenai pola perilaku dan juga interaksi dalam isu kekerasan berbasis gender online melalui fenomena *breadcrumbing*.
4. Bagi isu atau aksi sosial, Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi data pendorong gerakan sosial terutama suatu gerakan yang berfokus memberantas adanya kekerasan seksual baik itu dalam realitas nyata maupun kekerasan berbasis online.

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

Agar penelitian dan penyusunan skripsi ini lebih tersusun dengan baik, terdapat sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari 5 (lima) BAB yang disusun berdasarkan penulisan sebagai berikut: BAB I, yaitu pendahuluan yang mana dalam bab ini peneliti akan memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi sebagai dasar penelitian. BAB II merupakan kajian pustaka, pada bab ini peneliti akan menjabarkan dokumen dan juga data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian yang akan dilakukan, mulai dari kerangka berfikir hingga teori-teori yang menunjang serta mendukung keberlangsungan penelitian ini. BAB III merupakan metode penelitian, dalam bab ini peneliti akan memaparkan desain penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, serta tahapan yang digunakan dalam penelitian mengenai fenomena *breadcrumbing* sebagai bentuk kekerasan berbasis gender online pada pengguna fitur *OpenChat* dalam aplikasi Line. BAB IV merupakan temuan dan pembahasan, bab ini peneliti memaparkan hasil analisis data dan temuan yang telah terkumpul, yaitu mengenai fenomena *breadcrumbing* sebagai bentuk kekerasan berbasis gender online pada pengguna fitur *OpenChat* dalam aplikasi Line. BAB V merupakan penutup, bagian ini berisikan Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, dalam bab ini peneliti melalui hasil analisis data yang telah dilakukan dan juga temuan peneliti, mencoba memberikan serta menjabarkan simpulan, dan saran sebagai rekomendasi atas permasalahan yang telah diteliti dan diidentifikasi.